

PERANAN KONSELING PASTORAL KEPADA REMAJA KRISTEN YANG TERLIBAT PORNOGRAFI

Hendrik Sianipar

Sekolah Tinggi Teologi Permata Bangsa Barito
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 311 A, Taniran – Pasar Panas, Kec. Benua Lima, Kab. Barito Timur –
Prov. Kalimantan tengah
stt.permatabangsa@gmail.com, hendriksianipar123@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konsep yang sederhana konseling dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk menyelesaikan masalahnya, proses konseling bertujuan membantu konseli untuk dapat memahami diri dan lingkungannya, sehingga dapat membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera, nyaman, dan berada pada kondisi kehidupan yang lebih efektif. Hanya dari data lapangan menunjukkan bahwa pelayanan konseling pastoral belum memberikan peran yang maksimal Adapun yang membuat pelayanan konseling pastoral didalam gereja tersebut belum maksimal, hal ini dikarenakan gereja kurang mensosialisasikan pelayanan konseling kepada remaja sebagai wadah atau sebuah pelayanan yang mampu menolong remaja keluar dari masalah mereka, kemudian pelayanan konseling pastoral tidak menjadi sebuah jembatan yang mampu menghubungkan konselor dengan konseli, selain itu metode konseling pastoral yang diberikan oleh konselor belum efektif, Maka untuk maksimalnya pelayanan konseling pastoral kepada remaja Kristen yang terlibat pornografi diharapkan gereja mampu menanamkan kepada remaja bahwa konseling merupakan sebuah wadah yang dapat menolong mereka, konselor dilengkapi dengan berbagai pengetahuan dan memiliki peran pastoral itu sendiri, konselor menciptakan hubungan yang baik kepada remaja,

Kata Kunci : Konseling Pastoral, Remaja Kristen , Pornografi

ABSTRACT

In a simple concept, counseling can be interpreted as a process of assistance provided by the counselor to the counselee to solve the problem, the counseling process aims to help the counselee understand himself and his environment, so as to bring someone to a condition that is happy, prosperous, comfortable, and in living conditions that are more effective. Only from the data in the field shows that pastoral counseling services have not provided a maximum role. As for what makes pastoral counseling services in the church not optimal, this is because the church lacks socialization of counseling services to adolescents as a forum or a service that is able to help teenagers get out of their problems, Then the pastoral counseling service does not become a bridge that is able to connect the counselor to the counselee, besides that the pastoral counseling method provided by the counselor is not yet effective, so to maximize pastoral counseling services to Christian youth who are involved in pornography, it is hoped that the church will be able to instill in adolescents that counseling is a forum. who can help them, the counselor is equipped with a variety of knowledge and has a pastoral role in itself, the counselor creates good relationships with youth.

Keywords: Pastoral Counseling, Christian Youth, Pornography

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pergaulan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Apabila semua anggota masyarakat mentaati norma dan aturan tersebut, niscaya kehidupan masyarakat akan tentram, aman, dan damai. Namun dalam kenyataannya, sebagian dari anggota masyarakat ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan aturan tersebut. Pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dikenal dengan istilah penyimpangan sosial atau perilaku yang menyimpang. Bruce J. Cohen berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat¹

Masyarakat memiliki sebuah pandangan bahwa penyimpangan perilaku adalah bagian dari kemerosotan moral yang dilakukan terhadap norma-norma moral, hukum, sosial, dan agama yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku

ini merupakan perilaku yang tidak dikehendaki oleh masyarakat, sekolah dan negara. Sesuai dengan pendapat Kartono bahwa penyimpangan perilaku ini disebut juga sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, dengan norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak dapat diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.²

Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku penyimpangan yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil atau sedang pada taraf pencarian identitas yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa dan sebagainya.³

Menurut Kartono bahwa penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja dimana suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum

¹ Taupik Rohman, dkk, *Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudistira, 2007), 153

² Wuryati, *Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*, jess 1 (2) (2012), 74. Jurnal Online, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.

Diakses Pada Tanggal 08 februari 2017, Pkl.13.40.

³ Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja, di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*, *Journal Volume III. No.1. Tahun 2014*, 2. Jurnal online www.jom.unri.ac.id, diakses pada 8 Februari 2017 pukul 13.16.

dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.⁴

Perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia semakin memprihatinkan. Media informasi marak memberitakan hal tersebut, khususnya berkaitan dengan pornografi. Jenis perilaku menyimpang ini seakan sedang

menjadi *tren* di kalangan remaja. Seolah hal tersebut bukan lagi perbuatan yang tercela dan dilarang sehingga sering didapati remaja melakukan kegiatan terlarang itu di berbagai tempat tanpa rasa malu dan takut, baik tempat tertutup ataupun terbuka, seperti warnet, kendaraan, gubuk, taman, rumah kosong, sungai, rumah pribadi, bioskop, hotel, toilet umum, kebun dan bahkan di sekolah.

Pornografi dan pornoaksi dilakukan secara beragam oleh remaja sekolah, mulai dari sekedar melihat gambar porno, menonton video porno, mengoleksi gambar dan videonya, *cyber sex*⁵, melakukan masturbasi, berpelukan, berciuman, hingga sampai melakukan hubungan badan, dan sebagian ada pula yang sengaja mengabadikan adegan tersebut dengan berbagai alat perekam digital serta mengunggahnya di berbagai media sosial.

Piranti *search engine Google*⁶ yang mendeteksi bahwa Indonesia

⁴ Vive, *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja, di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*, 4.

⁵ Pengertian Cybersex atau kadang disebut komputer seks, internet seks, netsex, mudsex, TinySex dan dalam Pengertian sex istilah sehari-harinya adalah virtual seks di mana pertemuan dua orang atau lebih terhubung dari jarak jauh melalui jaringan komputer dan internet dengan saling mengirimkan hasrat seksual secara eksplisit baik melalui pesan teks, audio, dan video. Cybersex memiliki tatacara seksual di mana peserta seakan-akan terlibat kegiatan seks dengan saling memberikan fantasi seks sebagai tanggapan dari mitra chatting baik melalui pesan teks, pesan suara, maupun

video (Web Cam) dengan tujuan saling memberikan rangsangan dan fantasi seksual diantara mereka. Aplikasi (Perangkat Lunak) Networking yang sering dijadikan media penyaluran Cybersex adalah Aplikasi (Perangkat Lunak) Chatting baik yang mendukung pesan teks, suara, dan video, diakses dari <http://www.sexuil.com>, *cybersex dan phonesex.html*, Pada tanggal 21 Maret 2017, Pukul. 12.12 WIB

⁶ Search Engine (Mesin Pencari) adalah sebuah system software yang di desain untuk mencari berbagai informasi yang tersimpan dalam layanan World Wide Web (WWW), File Transfer Protocol (FTP), Mailing List, atau News Group yang berada didalam sebuah atau sejumlah Server dalam suatu batasan jaringan, diakses dari

merupakan negara keempat terbesar yang mengakses kata *sex* dan *porn* melalui piranti tersebut. Sementara riset lembaga Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) menyatakan bahwa telah beredar lebih dari 500.000 video porno asli Indonesia sejak tahun 2007 yang dibuat secara baik oleh orang Indonesia yang notabene nya adalah pelajar dan mahasiswa, kemudian pada tahun 2010 jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 800.000 video.⁷

Tayangan pornografi menjadi salah satu sorotan penting untuk diperhatikan karena ada banyak banyak orang yang mengabaikan dampak pornografi. Seseorang yang berulang – ulang kali untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual akan menjadi pecandu pornografi dan pecadu pornografi dapat merusak kesehatan otak dan kehidupan seseorang yang efek negatif nya lebih besar dari pecandu narkoba, tak hanya itu pecandu pornografi juga lebih sulit dideteksi ketimbang pacandu narkoba⁸

Pornografi bukan lagi persoalan hukum semata, melainkan merupakan permasalahan sosial yang penanganan dan pencegahannya tidak hanya mengandalkan pada instrumen hukum yang dikelola oleh aparat

penegak hukum. Penanggulangan pornografi harus integratif antara struktur dan kultur, begitu pula harus seimbang antara tindakan represif dan preventif. Saat ini upaya untuk pencegahan penyebaran dan perbuatan pornografi, lebih ditekankan pada upaya represif yaitu dengan pendekatan hukum pidana yang dijalankan oleh kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan lembaga masyarakat dengan cara memproses pelaku-pelaku tindak pidana pornografi dan menjatuhkan sanksi pidana. Tetapi pada faktanya, upaya tersebut tidak menimbulkan efek jera pada masyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya lain selain dari upaya hukum untuk penanggulangan dan pencegahan kejahatan pornografi yang penyebaran utamanya pada anak-anak remaja dan anak-anak sekolah.

Upaya lainnya dapat melibatkan lembaga gereja dalam hal tindakan represif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan gereja dalam pemulihan orang yang terlibat pornografi adalah Konseling Pastoral. Maka Gereja perlu membuat suatu metode yang berkualitas dan kontekstual untuk penyimpangan perilaku pada remaja. Karena itu permasalahan yang akan dikaji dalam

WWW.seogereggi.com , pada tanggal 20 Maret 2017, Pkl. 11.55 Wib.

⁷ <http://www.tribunnews.com>, *video porno indonesia 90 persen pelakunya pelajar*, diakses pada hari Kamis 09 Februari 2017)

⁸ <http://health.detik.com>, *kecanduan pornografi lebih merusak otak daripada narkoba*, diakses pada tanggal 09 Februari 2017.

tulisan ini adalah bagaimana Peranan Konseling Pastoral Kepada Remaja Kristen Yang Terlibat Pornografi.

1.2. Maksud Dan Tujuan

Adapun maksud dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi praktis lapangan mengenai Peranan Konseling Pastoral terhadap remaja Kristen yang terlibat aksi pornografi dan bagaimana Peranan Konseling Pastoral dalam mengatasi remaja yang kecanduan dengan pornografi.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Konseling Pastoral

Istilah “pastoral” berasal dari kata “pastor” dalam bahasa latin. Dalam bahasa yunani disebut ποιμήν “poimen” yang artinya gembala. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai “pastor sejati” atau “gembala yang baik” (Yoh. 10). Seorang yang bersifat pastoral adalah seorang yang bersifat seperti gembala yang bersedia merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain. Bahkan seorang yang memiliki sifat gembala (pastor) merasa bahwa karya semacam itu adalah yang seharusnya dilakukan. Jadi warna

khas kristiani dari konseling itu digambarkan melalui istilah pastoral.⁹

Ungkapan gembala/pastor sejati sesungguhnya mengacu kepada Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikutNya, bahkan rela mengorbankan nyawaNya. Pelayan yang diberikanNya merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia dan pengikutNya diharapkan dapat meneladani sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh sebab itu, tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikutNya. Penambahan “pastoral” bukan kebetulan saja dalam konseling Kristen. Alasannya sangat teologis yaitu berangkat dari sabda Tuhan Yesus yang tentu saja menjadi ukuran bagi umat kristen. Beberapa kali Tuhan Yesus memperkenalkan diri sebagai gembala.

Perlu dipahami makna gembala yang baik dalam Yohanes 10 sebagai seorang yang lemah lembut, berkenan menjadi pemelihara dan penolong manusia. Dalam hal seperti itulah peneladanan orang kristen kepada Tuhan Yesus sebagai konselor agung. Orang kristen yang bersedia menjadi penolong bagi sesamanya tentu saja perlu melihat dan memperhatikan sesama yang

⁹ Aart Van Beek, *Konseling Pastoral* (Malang: Satya Wacana, 1992), 6.

ditolongnya sebagai manusia utuh. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat serta memelihara, sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh. Dalam pelayanan terdapat beberapa istilah untuk menggambarkan pelayanan pastoral. Istilah yang terkenal adalah “Penggembalaan” yang memiliki fungsi: membimbing, mendamaikan/ memperbaiki hubungan, menopang/menyokong, menyembuhkan, mengasuh.¹⁰

Yakub Susabda mendefinisikan konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dan sebagainya) sebagai konselor dengan konselinya (orang yang meminta bimbingan) dimana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dan sebagainya, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi

dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.¹¹

Sedangkan Abineno berkata bahwa konseling pastoral adalah usaha yang dijalankan oleh pastor untuk membantu orang, agar ia dapat menolong dirinya sendiri (oleh proses pengertian tentang konflik-konflik batiniahnya).¹² Konseling pastoral yang dilakukan dengan baik memiliki peranan dan fungsi positif yang sangat signifikan tentunya bagi orang-orang yang diperhadapkan dengan persoalan/masalah dalam hidupnya.

Mengutip pendapat William A. Clebsch, dkk meringkas ada empat fungsi pastoral di sepanjang abad, diantaranya adalah:¹³

a. Menyembuhkan (*Healing*)

Suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan diluar kondisinya terdahulu.

b. Mendukung (*Sustaining*)

Menolong orang sakit (terluka) agar dapat bertahan

¹⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 11-12.

¹¹ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling Jilid I*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 13.

¹² J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 31.

¹³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Pastoral Konseling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 53-54.

dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau dimana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan.

- c. Membimbing (*Guiding*)
Membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan diantara berbagai pikiran dan tidakan alternative/ pilihan), pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang
- d. Memulihkan (*Reconciling*)
Usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali diantara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling pastoral adalah suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh konselor kristen yang memiliki sifat gembala yang bersedia menyembuhkan, mendukung, membimbing dan memulihkan konselinya dari persoalan yang dihadapinya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan *Cyber Counseling* Sebagai Pelayanan Konseling Inovatif Berbasis Internet Di Gereja Tiberias Indonesia, Kelapa Gading – Jakarta Utara.

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan *grounded theory*. Pandangan *grounded theory* harus berdasarkan pada data lapangan, artinya *grounded theory* hadir untuk memunculkan teori tentang aksi, interaksi atau proses dengan saling menghubungkan kategori informasi berdasarkan pada data dari informan.¹⁵

Maka objek penelitian difokuskan hanya pada aspek metode konseling pastoral kepada remaja kristen yang terlibat pornografi. Pembatasan fokus penelitian ini menjadi sangat penting untuk memastikan tidak terjadinya bias penelitian

¹⁴ Lexy J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal 4.

¹⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 115 -116.

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu Data Primer. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya¹⁶. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Data yang dihimpun adalah tentang bagaimana *peranan* pastoral kepada remaja kristen yang terlibat pornografi yang akan diperoleh dari Konselor. Konselor merupakan sebutan untuk seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan ia adalah tenaga profesional, berikut adalah biodata dari konselor yang diwawancarai atau yang menjadi partisipan dalam memberi sumbangsi informan.

4. PEMBAHASAN

1. Konseling Pastoral Memeberi Rasa Aman dan dapat Dipercaya.

Didalam bukunya *Konselor Kompeten-Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, Magdalena Tomatala mengutip perkataan Isacson yang mengatakan bahwa hubungan antara konselor dengan konseli adalah dasar utama untuk menolong konseli membuat keputusan (yang tepat) dan mengendalikan diri sehingga ia

menjadi manusia bijaksana.¹⁷ Sebuah hubungan sangat penting untuk dibangun, kususnya dalam pelayanan konseling pastoral hendaknya konselor menjadikan konseling sebagai jembatan yang menghubungkan konselor dengan konselinya, sehingga ada rasa aman dan sebuah kepercayaan untuk konseli dapat berkomunikasi dan membagikan semua masalahnya kepada konselor.

2. Konseling Pastoral Memberikan Kesadaran Akan Dosa

Didalam bukunya *Konselor Kompeten-Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, Magdalena Tomatala mengutip perkataan Isacson yang mendefinisikan konseling pastoral adalah hubungan individu antara konselor dengan konseli dalam upaya membimbing konseli agar ia dapat mengintegrasikan pengertian diri dengan situasi sehingga ia dapat mengambil keputusan dan menguasai dirinya secara bijaksana. Defenisi ini menegaskan bahwa konseling adalah upaya memberi bantuan yang bersifat membangun kesadaran orang yang dibimbing (konseli) sehingga ia menjadi sadar akan masalahnya dan mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasi masalahnya tersebut.¹⁸ Dalam proses konseling yang dibangun bukan sekedar pemahaman saja, tetapi diharapkan sebuah

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*(Jakarta: Rajawali, 1987),93.

¹⁷

¹⁸ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten-Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*,3-4

kesadaran bahwa apa yang dilakukan konseli adalah sebuah kesalahan, khususnya dalam hubungannya dengan Tuhan, supaya konseli menyadari kesalahan yang ia lakukan adalah dosa di hadapan Tuhan, dan konseli sadar akan masalahnya dan mampu mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasinya.

3. Konseling Pastoral Memberikan Pemahaman

Didalam bukunya *Konselor Kompeten-Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, Magdalena Tomatala mengutip perkataan Gibson yang mendefinisikan konseling sebagai upaya memberi pengertian bagi konseli untuk memahami diri/masalah yang dihadapinya dengan tujuan agar konseli sendirilah yang memngambil tanggung jawab untuk mengatasi masalah yang dihadapinya tersebut.¹⁹ Konseling pastoral dikatakan memberikan pemahaman supaya konseli dapat melihat dirinya sendiri dan dunia sekelilingnya secara realistis, sehingga ia dapat menjadi dirinya sendiri yang tidak hanya hidup sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain dari padanya, tetapi supaya ia beroleh keberanian untuk mengungkapkan apa yang ada didalam dirinya.²⁰ Sehingga ketika konseli memahami

dirinya dan persoalannya yang ia hadapi, konseli akan memiliki keberanian untuk mengalami perubahan hidup.

4. Konseling Pastoral Sebagai Sarana Yang Mampu Menolong

Abineno berkata bahwa konseling pastoral adalah usaha yang dijalankan oleh pastor untuk menolong orang, agar ia dapat menolong dirinya sendiri.²¹ Seorang konselor yang bersedia menjadi penolong bagi sesamanya tentu saja perlu melihat dan memperhatikan sesama yang ditolongnya sebagai manusia utuh. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat serta memelihara, sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh. Dalam pelayanan terdapat beberapa istilah untuk menggambarkan pelayanan pastoral. Istilah yang terkenal adalah “Penggembalaan” yang memiliki fungsi: membimbing, mendamaikan/ memperbaiki hubungan, menopang/menyokong, menyembuhkan, mengasuh.²²

¹⁹ Magdalena Tomatala, 3-4

²⁰ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, 33

²¹ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 31.

²² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 11-12.

5. Konseling Pastoral Memperbaiki Hubungan Dengan Allah

Konseling pastoral dapat dijelaskan sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif Kristen (Alkitab) yang didalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan kepada konseli untuk membuat keputusan sendiri yang bijaksana serta membawa pemulihan, perubahan, peneguhan, serta pertumbuhan rohani.²³ Konseling pastoral adalah suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor Kristen kepada konseli untuk menyelesaikan masalahnya dengan tuntunan Roh Kudus dalam menyampaikan nasihat, dorongan dan teguran sesuai dengan iman kristen yang membawa kepada perubahan dan pertumbuhan iman kepada Allah.

Konselor membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dan sebagainya,

sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.²⁴

KESIMPULAN

Peneliti mengambil kesimpulan dari seluruh penelitian dan pembahasan skripsi sebagai berikut :

1. Gereja, keluarga, dan sekolah kurang memperlengkapi remaja kristen dengan pendidikan seks. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman remaja kristen mengenai pornografi yang hanya memahaminya hanya sebatas hubungan seks antara laki-laki dan perempuan, sehingga timbul sebuah penasaran atau keingintahuan dengan mencaritahu dengan cara yang salah sehingga pada akhirnya remaja kristen terjebak dalam masalah ini bahkan tidak sedikit remaja kristen yang terikat atau candu.
2. Gereja kurang memberikan perhatian kepada remaja kristen yang rentan jatuh dalam kenakalan remaja dalam hal pornografi sebagai masalah yang serius. Tanpa disadari remaja kristen terjebak dalam masalah pornografi

²³ Magdalena Tomatala, 4-5.

²⁴ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling Jilid I*, (Malang:Gandum Mas, 2006),13.

yang tidak diketahui oleh gereja sehingga dalam masalah ini seharusnya lembaga tersebut harus berperan dalam mengawasi remaja dalam perkembangan mereka baik gereja sebagai wadah yang mampu membimbing mereka kearah hal-hal yang positif.

3. Gereja kurang mensosialisasikan pelayanan konseling kepada remaja sebagai wadah atau sebuah pelayanan yang mampu menolong remaja keluar dari masalah mereka. Hal ini terlihat dimana remaja kurang paham mengenai pelayanan konseling pastoral dan remaja tidak mengenal konselor dalam gereja tersebut, sehingga remaja lebih memilih untuk menutup diri.
4. Pelayanan konseling pastoral tidak menjadi sebuah jembatan yang mampu menghubungkan konselor dengan konseli, dalam hal ini remaja kristen yang terlibat pornografi. Ada banyak remaja yang menutup diri untuk tidak menceritakan masalah mereka kepada konselor karena adanya

rasa canggung, takut dan malu dalam diri remaja untuk menceritakan masalah tersebut. Dalam hal ini seharusnya konselor berperan untuk menjalin hubungan kepada remaja agar tercipta sebuah kenyamanan dan kepercayaan dimana remaja menganggap bahwa konseling pastoral adalah sebuah wadah yang dapat membantu mereka keluar dari masalah mereka.

5. Remaja kristen kurang mendapatkan mendapatkan pelayanan konseling pastoral yang maksimal dari gereja dikarenakan langkah yang dilakukan oleh konselor adalah hanya sebatas mengajak narasumber untuk terbuka, menyadari kesalahan dengan mengaku dosa, berdoa memohon pengampunan bahkan memberi motivasi. Dalam hal ini tidak menerapkan metode pelayanan konseling pastoral dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Surjantoro.2001. *Misi Dari Dalam Krisis*, Jakarta : Obor Mitra Indonesia
- Barlow and John Perry.1990. *Crime and Puzzlement*, Journal Online,<http://www.sjgames.com/SS/crimpuzz.html>
- Bons-storm, M, 2008. *Apakah Pengembalaan Itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Emanuel Gerrit Singgih.2007. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Eugene Ehrlich, 1986. *Oxford American Dictionary*,New York:Avon Books
- Heim Michael, *The Metaphysics or Virtual Reality*, London : Oxford University Press
- Hermi Pasmawati, 2014. *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan*
- John Sinclair, 1990. *English Learner's Dictionary*,London: Collin Publisher
- John W. Creswell, 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Josua Sitompul,2012. *Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw; Tinjauan Aspek Hukum Pidana*, Jakarta : Tatanusa
- L, Lawrence, 2006. *Code, Version 2.0*, New York : Basic Books
- Lexy J. Meloeng, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Magdalena Tomatala, 2000. *Konselor kompeten- Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, Jakarta: YT Leadership Foundation
- Peter wongso.1999. *Tugas Gereja Masa Kini*, Malang: SAAT

Prayitno dan Erman Amti. 2004.
*Dasar-dasar Bimbingan dan
Konseling*, Jakarta Renika
Cipta

Sumadi Suryabrata.1987. *Metode
Penelitian*, Jakarta: Rajawali

Tj. G. Hommes. 1992. *Teologi dan
Praktis Pastoral: Antologi
Teologi Pastoral*, Jakarta:
Kanisius

Yeo Anthony.1994. *Konseling Suatu
Pendekatan Pemecahan
Masalah*, Jakarta : BPK
Gunung Mulia